



Analisis Nilai-Nilai Pada Budaya dan Seni di Indonesia

Studi Kasus Tari Jaipong dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Nur Khalishah^{1*}, Pipit Puji Astuti², Reza Maulana³, Zakiyahtuz Zahra⁴, Ade Hidayat⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Email: 2310631110036@student.unsika.ac.id¹, 2310631110037@student.unsika.ac.id²,

2310631110045@student.unsika.ac.id³, 2310631110055@student.unsika.ac.id⁴,

2310631110059@student.unsika.ac.id⁵.

*Penulis Korespondensi: 2310631110036@student.unsika.ac.id

Abstract. *This study aims to examine in-depth the cultural, social, and religious values embodied in the traditional Jaipong dance and their relevance to cultural development in Islamic Religious Education (PAI). The approach used was a qualitative study based on literature review with an ethnopedagogical perspective, which views local culture as a source of learning. The results indicate that Jaipong Dance not only possesses aesthetic elements as part of artistic expression, but also contains moral, social, and spiritual values that reflect the character of the Sundanese people. These values include discipline, creativity, cooperation, courtesy, self-confidence, and a spirit of togetherness and nationalism. All of these values align with the principles of Islamic education, which emphasize noble morals, respect for culture, and the development of student character. Therefore, the integration of local arts and culture, such as Jaipong, into Islamic Religious Education (PAI) learning, can enrich educational methods, provide contextual learning, and foster students' love for Islamic values that are more humanistic, inclusive, and applicable in everyday life.*

Keywords: Culture; Ethnopedagogy; Islamic Religious Education; Islamic Values; Jaipong Dance.

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam nilai-nilai budaya, sosial, dan religius yang terkandung dalam seni tari tradisional Jaipong serta relevansinya bagi pengembangan budaya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan perspektif etnopedagogis, yaitu pendekatan yang memandang budaya lokal sebagai sumber pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Jaipong tidak hanya memiliki unsur estetika sebagai bagian dari ekspresi seni, tetapi juga memuat nilai moral, sosial, dan spiritual yang mencerminkan karakter masyarakat Sunda. Nilai-nilai tersebut meliputi disiplin, kreativitas, kerja sama, sopan santun, kepercayaan diri, serta semangat kebersamaan dan nasionalisme. Semua nilai ini memiliki kesesuaian dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan akhlak mulia, penghargaan terhadap budaya, serta pengembangan karakter peserta didik. Dengan demikian, integrasi seni dan budaya lokal seperti Jaipong dalam pembelajaran PAI dapat memperkaya metode pendidikan, menghadirkan pembelajaran yang kontekstual, serta menumbuhkan kecintaan siswa terhadap nilai-nilai Islam yang lebih humanis, inklusif, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Budaya; Etnopedagogi; Nilai-Nilai Islam; Pendidikan Agama Islam; Tari Jaipong.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kaya akan keragaman seni dan budaya yang menjadi identitas sekaligus warisan luhur bangsa. Dalam konteks pendidikan Islam, pelestarian dan pengembangan budaya lokal memiliki relevansi tinggi karena sejalan dengan tujuan PAI dalam membentuk manusia berakhlak mulia dan berkarakter Islami (Maryati, Saefullah, & Azis, 2020).

Tari Jaipong adalah kesenian tari yang muncul dan berkembang di Jawa Barat. Tarian ini merupakan kreasi baru yang diciptakan oleh Gugum Gumbira pada sekitar tahun 1970-an. Jaipong merupakan sebuah tari kreasi yang sangat menarik, dinamis, dan Taruan ini sering dikaitkan dengan kesan erotis. Hal ini disebabkan karena pola gerakan tari jaipong secara dominan melibatkan pergerakan bahu dan pinggul. Dalam pandangan masyarakat secara sosial,

Tari Jaipong sebagai hiburan kadang dianggap membawa konotasi yang negatif. Narawati dan Soedarsono (2005:175-176) mencatat bahwa Jaipong menuai berbagai kritik saat pertama kali muncul, di mana gerakan pinggulnya dianggap tidak pantas.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Maryati, Saefullah, dan Azis (2020), pendidikan Islam memiliki landasan normatif yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah, serta landasan filosofis yang berpijak pada pengembangan potensi fitrah manusia. Dalam konteks ini, budaya dan seni menjadi bagian dari fitrah estetik manusia yang perlu dikembangkan secara Islami.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami dan menggambarkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tari jaipong secara mendalam. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menafsirkan makna dari setiap unsur masyarakat Sunda sebagai konteks asal tarian tersebut.

Menurut Saefullah (2022) dalam artikelnya "Ragam penelitian kualitatif berbasis kepustakaan pada studi agama dan keberagamaan dalam Islam", penelitian kepustakaan (library research) merupakan pendekatan ilmiah yang berfokus pada pengumpulan, pembacaan kritis, dan analisis terhadap berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen budaya. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun pemahaman teoretis secara mendalam tanpa harus melakukan observasi lapangan secara langsung.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, mencatat, dan menelaah isi dari berbagai sumber yang relevan. Setiap informasi yang diperoleh kemudian diseleksi dan dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu nilai-nilai budaya dan seni dalam Tari Jaipong.

Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan tiga tahapan utama, yaitu:

Reduksi data, yaitu proses memilih dan menyederhanakan data dari berbagai sumber agar fokus pada hal-hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

Penyajian data, yaitu menyusun hasil temuan dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis, sehingga mudah dipahami.

Penarikan kesimpulan, yaitu tahap untuk merumuskan hasil akhir penelitian berdasarkan temuan yang telah dianalisis sebelumnya.

Dengan menggunakan metode dan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai makna budaya serta nilai-

nilai pendidikan yang terkandung dalam Tari Jaipong, baik sebagai warisan seni maupun media pembelajaran budaya lokal.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Jaipong mengandung nilai-nilai estetika, moral, sosial, budaya, spiritual, disiplin, kreativitas, kerja sama, nasionalisme, dan kepercayaan diri. Nilai-nilai tersebut relevan dengan prinsip-prinsip Islam seperti akhlak, ukhuwah, dan tauhid.

Inovasi vs Tradisi: Inovasi dalam Jaipong (variatif gaya, integrasi unsur modern) menunjukkan bahwa tarian ini hidup dinamis dan mampu beradaptasi. Namun tetap penting bahwa elemen tradisional (struktur gerak dasar, irama, kostum khas) tidak terabaikan agar identitas budaya tetap terjaga.

Struktur Seni yang Mendalam: Temuan etnomatematika dan kajian busana menunjukkan bahwa Jaipong bukan sekadar hiburan visual tetapi memiliki struktur seni yang kompleks gerak, kostum, musik saling terkait sistematis. Ini memperkuat bahwa tarian memiliki kualitas edukatif dan estetika yang tinggi.

Fungsi Budaya dan Identitas: Sanggar-sanggar yang menjadikan Jaipong sebagai media pelestarian budaya dan pembangunan karakter (nilai Pancasila) menegaskan fungsi sosial yang lebih luas daripada sekadar pertunjukan. Tarian menjadi alat sosialisasi nilai-lokal dan nasional.

Komersialisasi dan Tantangan Pelestarian: Komodifikasi Jaipong memperlihatkan tantangan bahwa ketika seni tradisional memasuki ranah hiburan/komersial, ada kemungkinan nilai asli, fungsi ritual atau budaya, menjadi tergerus atau berubah arah. Pelestarian perlu menyeimbangkan aspek ekonomis dengan nilai budaya.

Kualitas Pelaku Seni (Penari): Hasil penelitian yang mengaitkan kondisi fisik penari dengan performa menunjukkan bahwa aspek teknis dan pelatihan sangat penting dalam mempertahankan mutu pertunjukan. Artinya, pelestarian seni tradisional juga memerlukan perhatian pada pembinaan sumber daya manusia penari (Putri, A. dkk vol. 3 no. 1, 2025).

Nilai Estetika dalam Tari Jaipong

Nilai estetika merupakan aspek yang paling menonjol dalam Jaipong. Estetika Jaipong muncul dari kombinasi antara gerak tubuh, irama musik kendang, ekspresi wajah, dan interaksi penari dengan penonton. Pola gerak seperti bukaan, pencugan, geol, gitek, dan seblak bukan hanya wujud keindahan visual, tetapi juga refleksi filosofi hidup masyarakat Sunda yang luwes dan harmonis (Narawati, 2024).

Selain itu, musik pengiring Jaipong yang berpadu antara gamelan degung, kendang jaipong, dan kecrek menghasilkan suasana yang ritmis dan enerjik — merepresentasikan semangat gotong royong dan dinamika sosial masyarakat Sunda (Wiresna et al., 2020).

Keindahan Jaipong bukan hanya terletak pada bentuk gerakannya, tetapi juga pada makna simboliknya. Setiap gerakan memiliki pesan nilai, misalnya seblak sampur melambangkan keanggunan dan pengendalian diri, sedangkan gitek menggambarkan semangat dan vitalitas. Melalui ekspresi ini, Jaipong berfungsi sebagai medium komunikasi budaya yang menyalurkan nilai-nilai etika dan kesantunan lokal (Putri, 2025).

Nilai Religius

Walau Jaipong sering diasosiasikan dengan hiburan, akar spiritualitasnya tetap kuat. Sebelum pementasan, biasanya dilakukan ritual doa dan penghormatan kepada leluhur sebagai bentuk rasa syukur atas keselamatan dan keberkahan pertunjukan. Nilai religius ini menggambarkan kesadaran spiritual masyarakat Sunda yang berpadu antara tradisi Islam dan adat lokal.

Menurut Maryati, Saefullah, dan Azis (2025), integrasi nilai religius dalam kebudayaan merupakan bentuk landasan normatif dan filosofis pendidikan moral. Dalam konteks Jaipong, nilai religius diwujudkan dalam pengendalian diri, kesopanan, serta penghormatan terhadap Tuhan dan sesama manusia. Gerak dan busana Jaipong yang sopan serta perilaku penarinya menjadi representasi dari keseimbangan antara seni, etika, dan iman.

Nilai Nasionalisme dan Identitas Budaya

Tari Jaipong berperan penting dalam memperkuat rasa nasionalisme melalui pelestarian identitas daerah. Sebagai produk budaya lokal yang diakui secara nasional, Jaipong mengajarkan masyarakat Indonesia untuk bangga terhadap warisan budayanya sendiri. Pemerintah bahkan menjadikan Jaipong sebagai simbol kebudayaan Jawa Barat dalam berbagai event nasional dan internasional.

Sebagaimana dikemukakan oleh Saefullah (2024), pelestarian budaya lokal merupakan bagian integral dari pendidikan karakter kebangsaan. Jaipong mengajarkan bahwa nasionalisme tidak selalu lahir dari simbol-simbol politik, tetapi juga dari kesadaran estetika dan moral dalam menjaga budaya sendiri. Melalui Jaipong, masyarakat diajak mengenal nilai cinta tanah air, kesetiaan pada tradisi, serta penghargaan terhadap keberagaman.

Tantangan Globalisasi dan Digitalisasi

Perkembangan teknologi dan globalisasi membawa dampak besar bagi eksistensi Jaipong. Di satu sisi, digitalisasi membuka peluang baru bagi promosi dan pelestarian Jaipong melalui media sosial, platform YouTube, dan festival daring (Maulani, 2023). Namun di sisi

lain, penyebaran Jaipong di dunia digital sering kali mengalami reduksi makna dan nilai, karena ditampilkan lebih sebagai hiburan komersial daripada ekspresi budaya.

Dalam konteks ini, diperlukan pendekatan edukatif dan kebijakan budaya yang menyeimbangkan antara pelestarian nilai dengan inovasi. Penerapan konsep digital ethnopedagogy dapat menjadi solusi — yaitu memanfaatkan media digital untuk memperkuat pembelajaran nilai budaya kepada generasi muda. Upaya ini selaras dengan gagasan Saefullah dan Sukmara (2025) tentang pentingnya pendidikan berbasis nilai lokal dalam menjawab tantangan globalisasi.

Dengan demikian, pelestarian Jaipong di era modern tidak cukup hanya menjaga bentuk tari, tetapi juga harus melestarikan makna dan nilai-nilai budaya yang dikandungnya. Kolaborasi antara seniman, pendidik, dan pemerintah menjadi kunci utama agar Jaipong tetap relevan dan bermakna di tengah perubahan zaman.

Nilai Sosial

Salah satu kekuatan Jaipong adalah kemampuannya menciptakan ruang sosial yang inklusif. Sanggar tari berperan sebagai wadah interaksi lintas generasi, tempat anak-anak, remaja, dan dewasa belajar tentang kerja sama, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Menurut Putri (2025), aktivitas dalam sanggar Jaipong juga melatih kemampuan sosial peserta melalui kegiatan kolektif seperti latihan bersama, kolaborasi pertunjukan, dan kegiatan budaya lokal.

Tentunya itu semua menjadi satu kesatuan yang memang akan menimbulkan nilai sosial yang sangat tinggi dalam kehidupan di masyarakat. Artinya, Jaipong tidak hanya sekedar menjaga warisan budaya yang ada, tetapi di dalamnya terdapat semangat untuk terus melestarikan tradisi tanpa memandang status sosial dalam bermasyarakat.

Nilai sosial lainnya muncul dari semangat gotong royong dan kebersamaan, yang tercermin dalam struktur pertunjukan Jaipong. Pemusik, penari, dan penonton menjadi satu kesatuan yang saling berinteraksi. Tidak ada batas yang kaku antara pelaku dan penikmat seni, karena semua menjadi bagian dari pengalaman estetika kolektif. Fenomena ini menunjukkan bahwa Jaipong mampu memperkuat modal sosial (social capital) dalam masyarakat Sunda modern (Ruchimat, 2025).

Nilai Gender dan Representasi Perempuan

Jaipong sering dipandang sebagai simbol ekspresi femininitas masyarakat Sunda. Melalui gerakan yang lemah gemulai namun tegas, Jaipong menghadirkan citra perempuan yang aktif, percaya diri, dan berdaya. Dalam pandangan Narawati (2024), citra perempuan dalam Jaipong bukan sekedar objek estetis, melainkan subjek budaya yang memiliki suara dan kontrol terhadap tubuh serta ekspresinya.

Dalam hal lain juga kita bisa menilai bahwasanya Jaipong bisa menjadi sarana pembelajaran agar bisa menghargai diri kita sendiri serta berani tampil apa adanya. Maka dalam hal ini, Jaipong menjadi bukti dan wadah bagi perempuan untuk terus berkembang tanpa kehilangan nilai budayanya.

Namun, pandangan ini tidak lepas dari kontroversi. Di satu sisi, Jaipong dipuji karena mengangkat derajat perempuan; di sisi lain, sebagian kalangan mengkritik tampilannya yang dianggap terlalu sensual. Kontroversi ini justru memperlihatkan dinamika sosial dalam masyarakat: antara upaya pelestarian nilai budaya dengan interpretasi moral modern (Nugraheni et al., 2025). Dalam kerangka etnopedagogi, dilema tersebut menjadi ruang dialog antara norma lokal, ekspresi diri, dan nilai universal tentang kesetaraan gender.

Nilai Edukatif dan Implikasi Pembelajaran PAI

Selain sebagai warisan budaya, Tari Jaipong juga memiliki potensi besar dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis budaya lokal. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan dalam latihan tari mencerminkan prinsip tarbiyah dalam Islam, yakni pendidikan yang membentuk kepribadian manusia secara utuh (insan kāmīl) (Suryana, 2019). Melalui pendekatan etnopedagogis, Jaipong dapat dijadikan media pembelajaran nilai dan karakter Islami secara kontekstual.

Maryati, Saefullah, dan Azis (2020) menjelaskan bahwa pendidikan Islam berlandaskan pada nilai-nilai normatif dan filosofis yang berpijak pada pengembangan potensi fitrah manusia. Oleh karena itu, pembelajaran PAI yang mengintegrasikan seni dan budaya lokal seperti Jaipong bukan hanya memperkaya metode belajar, tetapi juga menumbuhkan sense of belonging terhadap identitas bangsa dan nilai spiritual (Saefullah, 2022).

Penerapan nilai-nilai Jaipong dalam pembelajaran PAI juga selaras dengan konsep ethno-Islamic pedagogy, yaitu memadukan unsur lokal dan religius secara harmonis. Saefullah dan Sukmara (2025) menegaskan bahwa pendidikan Islam berbasis nilai budaya lokal mampu menumbuhkan keimanan dan karakter kebangsaan peserta didik secara berimbang. Hal ini menjadikan Jaipong bukan sekadar media pelestarian budaya, tetapi juga wahana penginternalisasian nilai moral dan spiritual dalam pendidikan Islam (Yusuf, 2020).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Tari Jaipong merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang memiliki makna mendalam dan nilai-nilai luhur yang patut dilestarikan. Dari sisi estetika, Tari Jaipong menunjukkan keindahan gerak yang selaras antara tubuh, musik, dan ekspresi, sehingga

mengajarkan peserta didik untuk menghargai keindahan sebagai wujud rasa syukur kepada Allah atas karunia seni dan budaya.

Nilai moral yang terkandung di dalamnya tampak pada tata krama penari dalam bersikap dan berinteraksi, baik di atas panggung maupun dalam kehidupan sehari-hari, yang sejalan dengan ajaran Islam untuk berperilaku sopan dan berakhlak mulia.

Nilai sosial dalam Tari Jaipong tercermin dari semangat kebersamaan, kerja sama, dan saling menghargai antarpeneri dan pemusik, yang menggambarkan pentingnya solidaritas dan gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, nilai spiritual dapat dilihat dari kesadaran bahwa seni merupakan salah satu bentuk ekspresi rasa syukur kepada Allah, serta media untuk menumbuhkan ketenangan batin dan kedekatan dengan Sang Pencipta. Terakhir, nilai nasionalisme hadir dalam upaya melestarikan Tari Jaipong sebagai bagian dari identitas budaya bangsa Indonesia, yang menjadi bentuk nyata cinta tanah air. Dengan demikian, Tari Jaipong memiliki potensi besar untuk dijadikan sumber belajar dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran, peserta didik dapat lebih mudah memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI memiliki peran penting untuk mengaitkan ajaran agama dengan budaya daerah, agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual, menarik, dan relevan dengan lingkungan sosial siswa.

Saran

Guru PAI dan pendidik lainnya terus mengembangkan model pembelajaran berbasis budaya lokal agar siswa lebih mengenal jati diri bangsanya.

Sekolah dan lembaga pendidikan memberikan ruang bagi kegiatan seni budaya seperti Tari Jaipong dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun integrasi pembelajaran.

Pemerintah dan masyarakat turut serta melestarikan Tari Jaipong melalui dukungan terhadap pelatihan, festival, dan penelitian yang mengangkat nilai-nilai budaya Islami dalam seni tradisional.

Peserta didik diharapkan mampu menghargai dan melestarikan budaya daerah sebagai bagian dari pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Ghazali. (1993). *Ihya' Ulumuddin*. Dar al-Fikr.
- Arifin, Z. (2021). *Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal*. Deepublish.
- Asep Ganjar Wiresna, C., Sobarna, E., & Gunardi, G. (2020). The relation of kendang and Jaipongan: Functions and inspirations of kendang musicality on Jaipongan's journey. *Bandung Cultural Journal*. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v20i2.24953>
- Fauzi, A. (2023). Ethno-Islamic pedagogy: Integrating local culture and Islamic education in Indonesia. *Journal of Islamic Education Studies*, 8(2), 145–160.
- Maryati, Y. S., Saefullah, A. S., & Azis, A. (2020). Landasan normatif religius dan filosofis pada pengembangan metodologi pendidikan agama Islam. (Tidak ada keterangan publikasi—lengkapi jika memungkinkan).
- Maulani, N. (2023). The Jaipongan creation dance festival of Galuh Pakuan: Virtual festival management during pandemic. *ICADe Proceedings*. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-100-5_2
- Mulyasa, E. (2018). *Pengembangan budaya dan karakter bangsa dalam pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Narawati, T. (2024). The image of Sundanese women in the Jaipongan dance of Mojang Priangan. *SHS Conference Proceedings*. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202419703007>
- Nasution, H. (2016). *Islam rasional*. Mizan.
- Non Dwishiera, C. A. (2013). *Tari Jaipong karya Rumingkang sebagai media industri kreatif berbasis seni tradisi* (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nugraheni, T., Narawati, T., & Wibisana, G. (2025). Jaipong dance: Representation of local culture, popular culture and global culture. *The IJSSHI Journal*. (Tambahkan volume & nomor jika tersedia).
- Putri, A. D. A. (2025). Tari Jaipong di Sanggar Tari Surya Medal Putera Wirahma sebagai warisan budaya. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 4(2), 88–99. <https://doi.org/10.47134/jpn.v2i4.1535>
- Putri, A. D. A., dkk. (2025). Tari Jaipong di Sanggar Tari Surya Medal Putera Wirahma sebagai warisan budaya dalam bingkai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 3(1). <https://doi.org/10.47134/jpn.v3i1.1535>
- Rahman, F. (2018). *Cinta tanah air dalam perspektif Islam*. Rajagrafindo.
- Ruchimat, I. (2025). Jaipongan creative music: From local expression to global phenomenon. *EAI Conference Proceedings*. <https://doi.org/10.4108/eai.5-12-2023.2354849>
- Saefuddin, A. M. (2017). *Akhlaq dan etika Islam kontemporer*. Logos Wacana Ilmu.
- Saefullah, A. S. (2022). Ragam penelitian kualitatif berbasis kepastakaan pada studi agama dan keberagamaan dalam Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>
- Saefullah, A. S., & Sukmara, D. (2025). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Ngalaksa Rancakalong. *Borneo Journal of Islamic Education*, 5(1), 101–112. <https://doi.org/10.21093/bjie.v5i1.10660>
- Suryana, D. (2019). *Estetika Islam dan budaya Nusantara*. Remaja Rosdakarya.

Sutrisno, M. (2018). *Kebudayaan dan pendidikan Islam dalam arus globalisasi*. Deepublish.

Yusuf, A. (2020). *Etika dan estetika dalam perspektif pendidikan Islam*. Alfabeta.